BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing) adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Riau. Sebagai putri daerah yang lahir dan dibesarkan di tanah Kuansing, pengkarya melihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kuansing menggunakan adat istiadat serta bahasa *Melayu Rantau Kuantan*. Kabupaten Kuansing kaya akan Kesenian tradisinya, diantaranya kesenian yang ada di Kuansing yaitu seni musik, seni tari, seni rupa, seni sastra, dan seni teater.[1] Seni di Kabupaten Kuansing terbagi menjadi tiga jenis yaitu :

1. Seni yang lahir sebelum masuknya islam . Contohnya : *Calempong, Gondang Silek, Batobo, Saluang* dan *Rarak.*
2. Seni yang lahir ketika masuknya islam . Contohnya : *Barzanji, Ratik Togak, Ratik Tulak Bala, Dikiar, Shalawaik, Kayaik Talam* dan *Randai.*
3. Seni yang lahir setelah adanya modernisasi. Contohnya : *Saluang Dangdut* dan *Dendang Orgen.* [2]

Keberagaman kesenian yang ada di Kuansing, pengkarya memiliki ketertarikan pada salah satu bentu kesenian yang lahir setelah masuknya islam, yaitu ritual keagamaan *Ratik Togak.* Pendri dan Ilyas, adalah seorang pemuka agama di Desa Candi sekaligus tokoh yang sampai sekarang mempertahankan ritual keagamaan *Ratik Togak* khususnya di daerah Candi, mengatakan bahwasannya

---

[1] Wikipedia, sejarah kabupaten kuantan singing, diakses dari (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kuantan_Singingi) Pada 27 April 2021 .

[2] Wawancara dan diskusi bersama Drs. Desmawardi, M.Hum Pada 27 Februari 2021.

Ratik Togak merupakan cara berzikir masyarakat thasauf/kaum sufi yang berzikir dengan cara bersama-sama dilakukan dengan cara berdiri, ditunjang gerakan tubuh dan tangan mengikuti ritem dan irama dari *Ratik Togak* tersebut. *Ratik Togak* merupakan bentuk kesenian bernuansa Islam, salah satu cara untuk mengingat kebesaran Allah atau zikir bersama. Amalan zikir dan tahlil dilakukan masyarakat sambil berdiri yang pembacaannya dilakukan secara bersama-sama. Sebelum suara bersama di mainkan terlebih dahulu diawali dengan vokal tunggal oleh seorang *Mursyid* atau khalifah tuan guru. Peristiwa seperti ini selalu berulang-ulang dalam irama dan tempo yang sama kemudian seketika berubah drastis. Pada umumnya melodi yang di hadirkan bergerak naik dan seketika berubah menjadi sangat lambat.

Ratik Togak atau biasa disebut dengan *Ratik Onjai*, karena pelaksanaannya dengan cara *mengonjai* (Bergoyang). *Ratik* atau *ratib* bermakna zikir yang dilakukan oleh kaum tasawuf/kaum sufi untuk mencari Tuhan dengan cara berzikir secara Islamiah atau realitas. *Ratik togak* adalah zikir yang dilakukan dengan berdiri peristiwa ini sudah ada sejak lama dalam arti kata sudah turun temurun dari nenek moyang orang Kuansing dahulunya. Pada dasarnya *Ratik Togak* hanya dilakukan oleh laki-laki yang pelaksanaannya di *surau* khususnya pada bulan suci Ramadhan, tepatnya pada malam khatam Al-Qur'an. Dilakukan dengan cara *Koor* (paduan suara) dipimpin oleh seorang *Mursyid* yang memegang peran sebagai pemandu jalannya ritual. Vokal yang dihadirkan di dalam *Ratik Togak* adalah syair yang dipersembahkan kepada Allah Swt dengan tujuan menyampaikan betapa mulianya Allah Swt. Struktur pelaksanaan ritual *Ratik Togak* di mulai dengan zikir dan tahlil

serta ditutup dengan berdo'a di akhir pertunjukan sebagai bentuk bersyukur dan selalu berserah diri kepada Allah Swt. Adapun contoh syairnya yaitu:

"Astaghfirullahal'azim"
"Subhanallahi wabihamdihi walaillaha ilallah wallahu akbar"
" Lailahailallah Muhammadarasulullah"
"Lailahaillah wal malikul haqqul mubin"
"Ya hayu ya qoyum Allah"
"Ya Allah Ya qahhar"
"Ya allah Ya Wahhab"
"Allah hu Akbar"
"Ya Allah Ya Rabbi"

Ratik Togak ini memiliki dua bentuk irama atau melodi yang terkesan monoton karena melodi yang hadir dari awal hingga akhir merupakan melodi yang sama. Berikut melodi lagu pembuka yang dibawakan oleh *Mursyid* dengan tempo *Adagio* (Tempo yang lambat) lihat transkip dibawah ini :
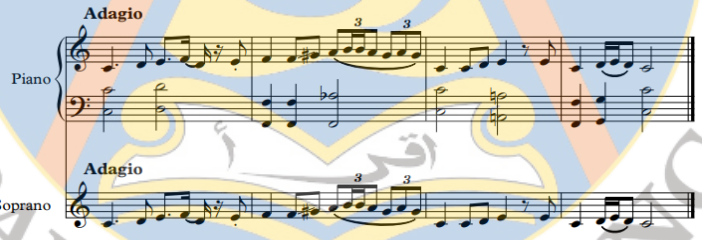
Notasi 1
lagu pembukaan oleh *Mursyid*
Ferry Herdianto, S.Sn., M.Sn

Bentuk melodi kedua dari *Ratik Togak* yang di bawakan oleh seluruh pemain *Ratik Togak* dilantunkan secara *Koor* (Bersama-sama) dengan tempo semakin lama semakin cepat dalam bentuk notasi seperti contoh dibawah ini:

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG
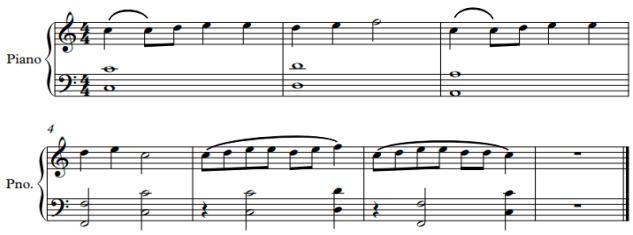
Notasi 2
lagu *Koor* (bersama)
Ferry Herdianto, S.Sn., M.Sn

Pada kedua melodi diatas modus yang pengkarya temukan adalah tangga nada minor harmonis. Tangga nada minor harmonis adalah salah satu skala minor, yang tersusun oleh delapan not. Interval antara not yang berurutan dalam skala minor harmonis adalah 1- ½,-1-1- ½- 1 ½, -½. Sebagai contoh skala minor harmonis adalah A-B-C-D-E-F-GIS-A.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan karya komposisi baru yang bersumber dari modus melodi minor harmonis yang ada pada ritual keagamaan *Ratik Togak.* Bagai mana menggarap permainan *Free* vokal yang lebih menonjol dibandingkan dengan vokal *Koor* yang kemudian akan di padukan dengan pola ritme yang bergerak naik dan seketika kembali lambat dihadirkan dalam bentuk vokal ataupun pada instrument pendukung lainnya. Bagaimana menuangkan keinginan pengkarya kedalam karya ini agar dapat menjadi bentuk tawaran baru tentunya bisa menjadi tolak ukur serta memotifasi kita semua untuk dapat berkarya sesuai dengan keinginan hati dan karakter diri sendiri. Pada komposisi ini pengkarya akan menggunakan pendekatan populer dengan *Genre Melayu Dangdut* tetapi tanpa menghilangkan unsur spiritual yang ada pada ritual *Ratik Togak* tersebut dengan judul karya *Dzikrullah*.

C. Tujuan dan kontribusi penciptaan

1. Tujuan

Terwujudnya sebuah komposisi musik baru yang berjudul *Dzikrullah* untuk memenuhi kewajiban dalam mencapai gelar Strata 1 (S1) sesuai minat penciptaan di jurusan Seni Karawitan ISI Padangpanjang.

1). Untuk mewujudkan karya seni baru yang bersumber dari struktur dan modus melodi minor harmonis yang ada pada Ritual *Ratik Togak* di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

2). Untuk memberikan tawaran baru dalam bentuk komposisi karawitan yang bersumber dari Kesenian bernuansa islami kedalam bentuk garapan popular dengan *Genre Melayu Dangdut.*

3). Untuk memperkenalkan *Genre Musik Melayu Dangdut* juga bisa di jadikan ide untuk garapan komoposisi Karawitan. Karena pengkarya pada masa perkuliahan sering apresiasi komposisi musik popular dengan *Genre Melayu Dangdut.*

2. Kontribusi Penciptaan.

1). Sebagai ajang perwujudan kreatifitas pengkarya serta menjadikan acuan untuk membuat karya selanjutnya.

2). Sebagai bahan perbandingan bagi pengkarya maupun pembaca dalam menggarap komposisi musik karawitan.

3). Sebagai motivasi bagi masyrakat Kuantan Singingi agar dapat melahirkan komposer-komposer muda terutama para perempuan.

4). Sebagai upaya pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi dalam konteks penciptaan khususnya seni karawitan.

5). Memberikan rangsangan kepada para mahasiswa untuk lebih berbuat dan berkreativitas dalam menghasilkan karya-karya baru dalam penggarapannya.

D. Tinjauan Karya

Penggarapan suatu karya komposisi perlu adanya penegasan bahwa karya tersebut bukan merupakan penjiblakan terhadap karya-karya terdahulu. Dalam komposisi *Dzikrullah* tingkat orientasinya dapat dilihat dari acuan yang digunakan. Dalam hal ini digunakan perbandingan baik secara teori maupun audio visual terhadap karya-karya terdahulu, yang dilihat dari ide garapan, media ungkap, pendekatan garap, dan bentuk garapan. Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa laporan karya dan penulisan yang erat kaitannya dengan *Ratik Togak*, maka dalam hal ini digunakan referensi antara lain:

1. Drs. Desmawardi M.Hum dan Firdau, S.Kar. "Musik Dikie" (1994), Karya ini merupakan penginovasian dari jenis musik tradisional Islami Minangkabau yaitu : *Dikie Rabano, Dikia Mundam, dan Dikie Dulang.* ketiga total menyajikan garapan melodi vokal yang penuh dengan teknik-teknik, dan aksentuasi yang dinamis. Metode dan teknik garap vokal yang variatif dalam karya "Musik Dikie" ini telah memberikan masukan kepada penggarap untuk menggarapnya dalam sajian yang

berbeda dengan karya tersebut. Laporan karya ini digunakan sebagai acuan dalam menggarap vokal *koor* dalam karya *Dzikrullah* karena pada karya tersebut juga akan menggarap vokal *Koor*.

2. Gustian Aat Putra "Saruan Marhaban" (2017), karya ini merupakan pengembangan dari musik barzanji yang terdapat didaerah pitalah. Si pengkarya menggarap grafik naik turun pada melodi vokal *barzanji* yang biasanya dimainkan secara bersama. Laporan karya ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menggarap grafik karya yang bergerak naik, karena pada karya *Dzikrullah* pengkarya juga akan menggarap karya yang bergerak naik.
3. Indrawan Nendi "Khusuak Bamuaro" (2014) karya yang berangkat dari tradisi Dikia Rabano Talang Maua, Karya ini menjadikan *Spirit* lagu *Dikia jalua Bukit* yang berkarakter tangga nada pegunungan sebagai dasar garapan. Hal ini dapat dipedomani untuk proses penggarapan komposisi *Dzikrullah* yang pengkarya gunakan dalam menghadirkan spirit dalam vokal yang dihadirkan.
4. Shadari Saufi "Badiri Mangko Bajadi" (2014) Karya ini berangkat dari kesenian *dikia rabano* lagu *guguah padirian* yang ada di *Nagari Lasi*, Kecamatan Canduang. Karya ini berangkat dari jalinan pola ritme yang dimainkan dengan tempo makin lama cenderung semakin cepat dengan menghadirkannya menggunakan instrument perkusi maupun melodi sebagai media ungkapnya dengan pendekatan garap *interpretasi tradisi*. Secara harfiah zikir yang digarap oleh Shadari Saufi dengan *Dzikrullzah*

yang pengkarya garap memiliki kesamaan pada artian mengingat Allah SWT namun dalam penggarapan komposisi baru akan terlihat perbedaan pola garap.

E. Landasan Teori

Skripsi karya seni ini menggunakan teori-teori berupa pendapat-pendapat atau konsep pemikiran yang bersifat teoritis oleh beberapa para ahli diantaranya teori yang pengkarya gunakan adalah :

1. Teori Bentuk

Menurut Djelantik bentuk adalah wujud yang mengacu pada kenyataan yang nampak secara konkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara konkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang diceritakan atau dibaca (A.A.M. Djaelantik 2001: 17-18). Teori ini digunakan untuk membuat karya baru yang bersumber dari *Ratik Togak* dalam hal bentuk karya yang pengkarya hadirkan baik dalam bentuk audio maupun visualnya.

Richard Schechner dalam Sal Murgiyanto menyatakan pertunjukan adalah sebuah proses yang memerlukan waktu dan ruang. Sebuah pertunjukan memiliki bagian awal, tengah, dan akhir. Meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

(1) Persiapan, yaitu persiapan yang diperlukan oleh pemain dan penonton

(2) Pementasan, yaitu pemain dan penonton bertemu di tempat pertunjukan

(3) Aftermath yaitu yang terjadi setelah pertunjukan selesai" (Sal Murgiyanto, 2015: 20)

Dalam karya *Dzikrullah* ini pengkarya melalui tahapan persiapan kemudian juga ada pementasan ini berbentuk pengambilan video dan kemungkinan di pertunjukan dalam bentuk audio visual yang di saksikan secara langsung oleh penguji dan pembimbing karya serta penonton. Sama halnya juga dengan apa yang disampaikan Singer dalam Sal Murgiyanto, "setiap pertunjukan selalu memiliki: (1) waktu pertunjukan yang terbatas; (2) awal dan akhir; (3) acara kegiatan yang terorganisir; (4) sekelompok pemain; (5) sekelompok penonton; (6) tempat pertunjukan; dan (7) kesempatan untuk mempertunjukkannya." (Sal Murgiyanto, 2015: 28).

2. Teori Fungsi

Alan P. Merriam membedakan pengertian penggunaan dan fungsi musik berdasarkan tahap dan pengaruhnya dalam sebuah masyarakat, yaitu sebagai: (1) fungsi pengungkapan emosional, (2) fungsi penghayatan estetis, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi perlambangan, (6) fungsi reaksi jasmani, (7) fungsi yang berkaitan dengan norma-norma sosial, (8) fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara Agama, (9) fungsi kesinambungan kebudayaan, (10) fungsi pengintegritas masyarakat, (Merriam,1964:223-226).

Dari teori Alan P. Merriam diatas, tentang penggunaan dan fungsi musik berdasarkan tahap dan pengaruhnya dalam sebuah masyarakat, teori yang

digunakan ada beberapa teori, pertama yaitu fungsi pengungkapan emosional, dalam karya ini pengkarya menghadirkan bentuk emosional yang dihadirkan dalam vokal maupun musik yang hadir mewakilkan bagaimana emosional ketika berzikir. Selanjutnya teori kedua adalah fungsi penghayatan estetis, pada karya *Dzikrullah* bagian pertama pengkarya lebih memfokuskan pada garapan *Free* vokal yang mana lebih menampilkan penghayatan bagian vokal. Fungsi hiburan sudah pasti pengkarya gunakan karena dalam karya komposisi karawitan ini dengan bentuk audio visual merupakan salah satu bentuk hiburan, yang kali ini berbntuk karya islami dengan kemasan baru yang lebih menarik, yaitu adanya garapan *Genre* musik *Melayu Dangdut*.

Selanjutnya fungsi perlambangan, dalam karya *Dzikrullah* perlambangan yang dimaksud adalah dalam visual yang tampak, dimana ketika vokal dibawakan sambil menadahkan kedua tangan melambangkan bentuk menyerahkan diri kepada Allah SWT, yang mana berzikir pada hakekatnya merupakan mingingat, menyebut dan memohon ataupun meminta kepada yang maha kuasa.

Selain itu R.M Soedarsono menyimpulkan dalam bukunya berjudul Seni Pertunjukan di Era Globalisasi, yang menawarkan tiga fungsi dalam seni pertunjukan, yaitu: (1) sebagai sarana upacara atau ritual, (2) sebagai hiburan pribadi, dan (3) sebagai sarana tontonan. (Soedarsono, 1999)